

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SETTING INKLUSI TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SDN BETET I KECAMATAN PESANTREN

Sumiyatun¹, Mokhamat Muhsin², A.A Ketut Budiastira³

^{1,2,3}Universitas Terbuka

Alamat e-mail : miasintamua@gmail.com, mokhamat.muhsin@yahoo.co.id,
budiastira@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the effect of the inclusion setting cooperative learning model on learning motivation and mathematics learning outcomes of children with special needs (ABK) the effect of learning motivation on the mathematics learning outcomes of children with special needs. This research is a quasi experimental type of non-equivalent control-group design) The population in this study were 240 students of SDN Betet 1, Pesantren Kediri City in the academic year 2016/2017. The sample of this study was selected through random sampling technique. Data analysis begins with testing the requirements of the analysis, namely the normality and homogeneity test, the continues with hypothesis testing. The results of statistical data analysis showed that the pretest average of matematics learning outcomes for control class children was 77,41 with standar deviation of 10.318 while the post-test average was 80,69 with a standard deviation of 7.52. –The pre-test mean was 77,68 with a standard deviation of 9.806. While the result of the hypothesis of learning motivation on mathematics learning outcomes obtained a significance result of 0,000 with a refression coefficient of 1.203 and an R square value of 0,484. The results of the hypothesis test of student learning motivation on mathematics learning outcomes obtained the R value (correlation) of 0,696. While the R Square value is 0,484 this value is equal to 48,4% meaning that the students interest in learning mathematics affects 48,4%.

Key Word : The Inclusion Setting Cooperative Learning Model, Motivation And Mathematics Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh model pembelajaran kooperatif setting inklusi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen (non-equivalent control-group design) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Betet 1 Pesantren Kota Kediri yang berjumlah 240 orang pada tahun ajaran 2016/2017. Sampel penelitian ini dipilih melalui teknik random sampling. Analisis data diawali dengan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hasil analisis data statistik menunjukkan rata-rata pretest hasil belajar matematika anak kelas kontrol sebesar 77,41 dengan standar deviasi 10,318 sedangkan rata-rata postes sebesar 80,69 dengan standar deviasi 7,52. –Rerata pre-test adalah 77,68 dengan standar deviasi 9,806. Sedangkan hasil hipotesis motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi

sebesar 1,203 dan nilai R square sebesar 0,484. Hasil uji hipotesis motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika diperoleh nilai R (korelasi) sebesar 0,696. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,484 nilai ini setara dengan 48,4% artinya minat belajar matematika siswa berpengaruh sebesar 48,4%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Setting Inklusi, Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika

A. Pendahuluan

Menurut Hadis (2006) anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *children with special needs* adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sejalan dengan Hadis, Mudjito (2012) menyebutkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang seusia tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental dan intelektual, sosial, emosi, ataupun fisik (Bahri, 2021). Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga anak yang mempunyai kebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang dalam permasalahan ini adalah anak tunagrahita (Quroni, 2012). Keterbatasan yang dialami menjadikan ABK memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Selama ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Permata Sari & Paska, 2021).

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam diantaranya Tarmansyah (2009), mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di

kelas yang sama. pendidikan inklusi masih menurut Tarmansyah (2009) adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular (Yuwono & Mirnawati, 2021). Pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak didik pada umumnya (Bahri, 2021).

Pada dasarnya, ada dua metode atau model untuk mengajar anak tunagrahita, menurut Supena (2007). Pertama, model terpisah (segregated) dan kedua, model terintegrasi (mainstream). Salah satu model operasional sekolah yang sering disebut sebagai "sekolah luar biasa" adalah model segregasi, di mana siswa penyandang disabilitas mental menerima layanan akademik di fasilitas khusus yang terpisah dari siswa lainnya. Model terpadu, di sisi lain, adalah model pemberian layanan akademik di mana siswa penyandang disabilitas intelektual diintegrasikan dengan siswa lain di sekolah umum. Pendekatan integrasi mencakup pendidikan inklusif (Prabawati & Mumpuniarti, 2020).

Djamarah (2011) mendefinisikan motivasi sebagai instrinsik dan ekstrinsik. Yang pertama adalah kebalikan dari yang pertama. Motivasi

instrinsik adalah dorongan yang sudah ada dalam diri setiap orang dan aktif atau berfungsi karena ada dorongan dari luar (Faridah, 2015). Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang aktif atau berfungsi karena ada dorongan dari luar. Kedua motivasi ini membuat orang ingin melakukan aktivitas belajar dengan lebih giat dan penuh semangat. Untuk mencapai tujuan pendidikan, ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Cholisoh, 2019).

Sebuah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan dipengaruhi oleh pembelajaran kooperatif dalam lingkungan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Patimah, 2016).

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan kedua kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini; namun, partisipan tidak ditempatkan secara acak ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Dalam desain penelitian ini, jenis kuasi-eksperimen (pra-tes dan post-tes) yang digunakan untuk desain kelompok kontrol tidak ekuivalen (nonekuivalen [pra-tes dan post-tes]). Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) dipilih untuk melakukan eksperimen tertentu. Hanya kelompok eksperimen (A) yang menerima perlakuan; pre-test dan post-test dilakukan pada kedua kelompok tersebut.

Arikunto (2013) menyatakan bahwa populasi adalah subjek penelitian secara keseluruhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif setting inklusi terhadap motivasi dan hasil belajar matematika di SDN

Menurut Wahyudin et al. (2015), populasi adalah himpunan yang lengkap dari pengamatan sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan. Di sisi lain, Wibawa et al. (2014) menyatakan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu dari sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Keseluruhan subjek pengamatan dapat didefinisikan sebagai populasi, yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, ditentukan bahwa populasi penelitian ini adalah anak kelas 1 sampai kelas 6 di SD Negeri Betet 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun pelajaran 2016/2017.

Metode pengambilan sampel cluster acak digunakan dalam penelitian ini. Populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang dipilih secara acak, dan masing-masing kelompok adalah sampel yang diperlukan oleh peneliti. Sampel yang terpilih adalah anak kelas VI SD Negeri Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun pelajaran 2016 / 2017.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan angket. Soal tes yang akan digunakan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* yang berjumlah 10 butir soal, soal tersebut berbentuk soal cerita sebab dengan model soal cerita lebih memudahkan anak ABK memahami soal tersebut. Sedangkan angket yang akan digunakan untuk menggali data partisipan berbentuk pertanyaan bergambar yang akan dijawab oleh responden.

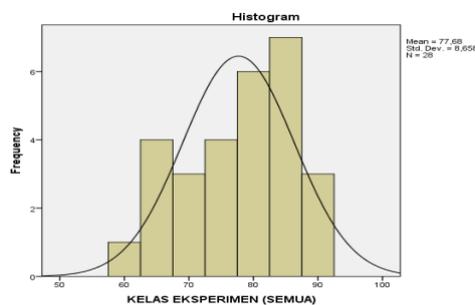
Betet 1 Kecamatan Pesantren dengan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Hasil uji yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu perbedaan hasil belajar anak baik pre maupun post test secara berpasangan dan tidak berpasangan pada kedua kelompok. Selain itu juga akan dibandingkan hasil perbedaan motivasi belajar anak kedua kelompok tersebut serta pengaruh model pembelajaran kooperatif setting inklusi terhadap hasil belajar yang diperoleh Adapun kondisi umum pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Deskripsi Kelas Eksperimen Untuk Semua Anak
Statistics

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		77,68
Median		80,00
Mode		85
Std. Deviation		8,658
Variance		74,96
Minimum		60
Maximum		90
Sum		2175
Percen tiles	25	70,00
	50	80,00
	75	85,00

Dari analisis data statistik dari kelas eksperimen untuk semua anak didapatkan nilai rata-rata dari semua anak adalah 77,68 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan histogram dari data kelas eksperimen untuk semua anak adalah sebagai berikut :

Gambar 1
Grafik Kelas Eksperimen untuk Semua Anak



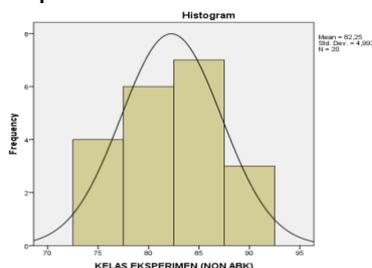
Sedangkan deskripsi untuk anak pada kelas eksperimen yang tidak termasuk dalam anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Deskripsi Kelas Eksperimen untuk Anak Non ABK
Statistics

N	Valid		20
	Missing		0
Mean			82,25
Median			82,50
Mode			85
Std. Deviation			4,993
Variance			24,934
Minimum			75
Maximum			90
Sum			1645
Percentiles	25		80,00
	50		82,50
	75		85,00

Dari analisis data statistik dari kelas eksperimen untuk anak non ABK didapatkan nilai rata-rata dari anak non ABK adalah 82,25, nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan histogram dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar 2
Grafik Kelas Eksperimen untuk Anak Non ABK



Untuk deskripsi dari siswa kelas eksperimen untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

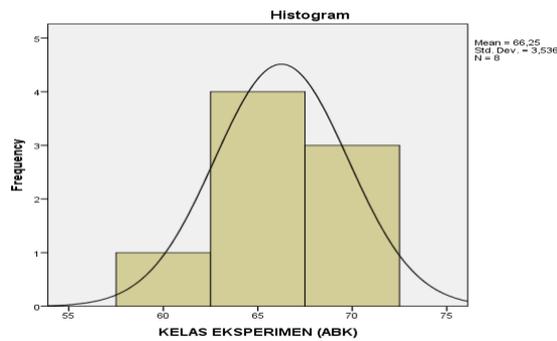
Tabel 3
Deskripsi Kelas Eksperimen Untuk Anak ABK
Statistics
KELAS EKSPERIMEN (ABK)

N	Valid		8
	Missing		0
Mean			66,25
Median			65,00
Mode			65
Std. Deviation			3,536
Variance			12,500
Minimum			60
Maximum			70
Sum			530
	25		65,00

Percentile 50	65,00
s 75	70,00

Dari analisis data statistik dari kelas eksperimen ABK didapatkan nilai rata-rata dari ABK adalah 66,25, nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 70. Sedangkan histogram dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar 3
Grafik Kelas Eksperimen Untuk ABK



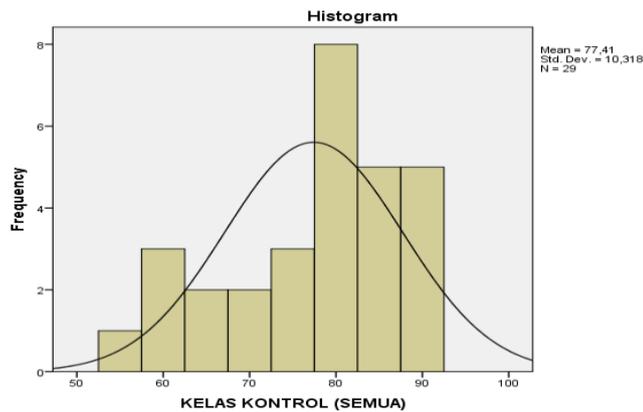
Adapun deskripsi dari kelas kontrol untuk semua anak adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Deskripsi Kelas Kontrol untuk Semua Anak
Statistics

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		77,41
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		10,318
Variance		106,46
		6
Minimum		55
Maximum		90
Sum		2245
Percentile s	25	70,00
	50	80,00
	75	85,00

Dari analisis data statistik dari kelas kontrol (semua anak) didapatkan nilai rata-rata dari semua anak adalah 77,41, nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan histogram dari data di atas adalah sebagai berikut

Gambar 4
Grafik Kelas Kontrol untuk Semua Anak



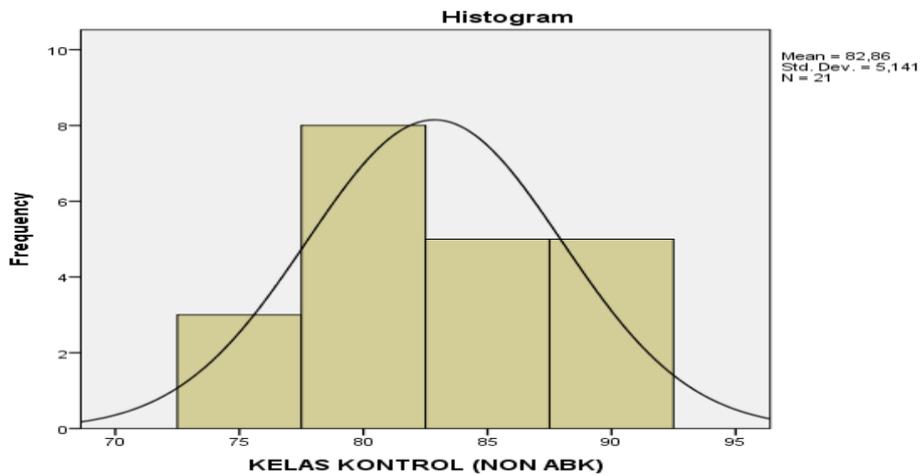
Deskripsi data untuk kelas kontrol pada anak non ABK adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Deskripsi Kelas Kontrol Non ABK
Statistics

N	Valid	21
	Missing	0
Mean		82,86
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		5,141
Variance		26,429
Minimum		75
Maximum		90
Sum		1740
Percentiles	25	80,00
	50	80,00
	75	87,50

Dari analisis data statistik dari kelas control anak Non ABK didapatkan nilai rata-rata dari anak Non ABK adalah 82,86, nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan histogram dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar 5
Grafik Kelas Kontrol Anak Non ABK



Adapun deskripsi kelas kontrol untuk anak dengan kondisi berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

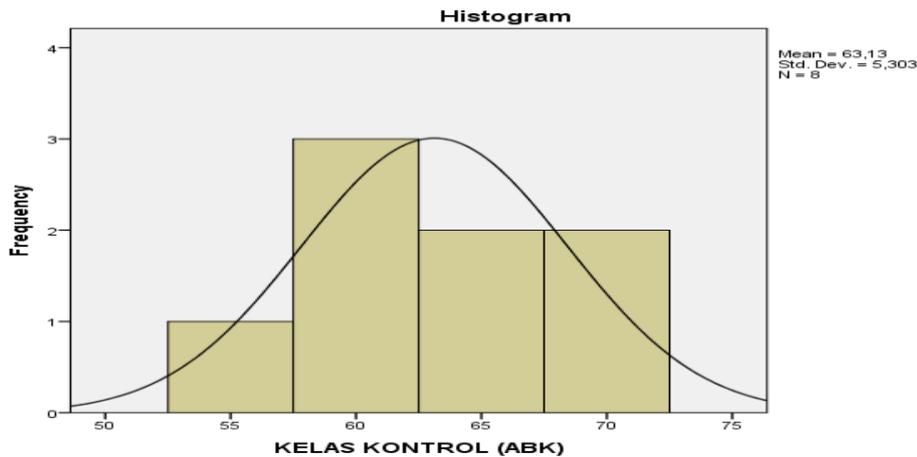
Tabel 6
Deskripsi Kelas Kontrol untuk ABK

Statistics
KELAS KONTROL (ABK)

N	Valid	8
	Missing	0
Mean		63,13
Median		62,50
Mode		60
Std. Deviation		5,303
Variance		28,125
Minimum		55
Maximum		70
Sum		505
Percentiles	25	60,00
	50	62,50
	75	68,75

Dari analisis data statistik dari kelas kontrol ABK didapatkan nilai rata-rata dari ABK adalah 63,13, nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 70. Sedangkan histogram dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar 6
 Grafik Kelas Kontrol untuk ABK



Dari uraian di atas dapat disimpulkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 7
 Ringkasan Deskripsi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol untuk semua anak

Kelompok	N	Min	Max	Mean	St.dev
Kontrol	29	55	90	77,41	10,318
Eksperimen	28	60	90	77,68	8,658

Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar pre test pada kelas kontrol mendapatkan nilai sebesar 77,41 sedangkan hasil belajar pre test kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 77,68. Dari hasil tersebut rerata hasil belajar *pre test* kelas eksperimen memang menunjukkan nilai yang sedikit lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 8
 Ringkasan Deskripsi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol untuk Anak non ABK

Kelompok	N	Min	Max	Mean	St.dev
Kontrol	21	75	90	82,86	5,141
Eksperimen	20	75	90	82,25	4,993

Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk anak non ABK menunjukkan bahwa hasil belajar pre test pada kelas kontrol mendapatkan nilai sebesar 82,86 sedangkan hasil belajar pre test kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 82,25. Dari hasil tersebut rerata hasil belajar *pre test* kelas kontrol memang menunjukkan nilai yang sedikit lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 9
 Ringkasan Deskripsi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol untuk ABK

Kelompok	N	Min	Max	Mean	St.dev
----------	---	-----	-----	------	--------

Kontrol	8	55	70	63,13	5,303
Eksperimen	8	60	70	66,25	3,536

Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk ABK menunjukkan bahwa hasil belajar pre test pada kelas kontrol mendapatkan nilai sebesar 63,13 sedangkan hasil belajar pre test kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 66,25. Dari hasil tersebut rerata hasil belajar *pre test* kelas kontrol memang menunjukkan nilai yang sedikit lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen.

Hipotesis Pertama

Baik kelompok kontrol maupun eksperimen menunjukkan peningkatan secara statistik yang signifikan, dengan nilai sig 0,003 untuk kelompok kontrol dan 0,000 untuk kelompok eksperimen. Namun, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga, hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan setting inklusi jauh lebih baik daripada kelas konvensional.

Hipotesis Kedua

Koefisien regresi motivasi belajar adalah 1,870 memiliki makna bahwa jika motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,870. Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan nilai p yang diperoleh adalah 0,000 (sig < 0,05). Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar anak. Besarnya R square yang diperoleh adalah $0,484 = 48,4\%$ memberikan arti bahwa besarnya pengaruh motivasi belajar dalam mempengaruhi peningkatan hasil belajar anak adalah 48,4 %.

Hipotesis Ketiga

Hasil uji perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok menunjukkan bahwa rata-rata yang dihasilkan kelompok eksperimen bernilai lebih tinggi (mean = 85,36) dibandingkan kelompok kontrol (mean = 80,69). Dari hasil uji t juga dihasilkan sig = 0,048 (sig < 0,05). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar post test antara kelompok kontrol dan eksperimen dimana hasil belajar kelompok anak yang mendapat model pembelajaran kooperatif setting inklusi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelompok konvensional.

Hasil analisis data statistik sampel berpasangan di atas menunjukkan bahwa hasil matematika anak kelas kontrol rata-rata 77,41, hasil matematika anak kelas eksperimen rata-rata 77,68, dan hasil matematika anak kelas kontrol rata-rata 80,69, masing-masing dengan nilai signifikansi 0,003. Sementara hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen meningkat secara statistik sebesar 3,28 setelah tes, dan nilai rata-rata 85,36 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil belajar siswa kelas kontrol meningkat sebesar 7,68 setelah tes, dan nilai rata-rata kelas eksperimen mendapat nilai 85,36.

Selain itu, baik kelompok kontrol maupun eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, dengan nilai sig 0,003 untuk siswa kelompok kontrol dan 0,000 untuk siswa kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar setelah tes berbeda antara kelompok kontrol dan eksperimen, dengan kelompok anak eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan

setting inklusi menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Uji hipotesis motivasi belajar anak terhadap hasil belajar matematika menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000, koefisien regresi sebesar 1,203, dan nilai R square sebesar 0,484. Ini menunjukkan bahwa jika motivasi belajar anak meningkat, hasil belajar mereka juga akan meningkat sebesar 1,203 dan ada pengaruh sebesar 48,4% dari motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang menerima model pembelajaran kooperatif STAD setting inklusi memiliki hasil belajar yang lebih baik

daripada anak-anak yang tidak menerima model tersebut

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan setting inklusi pada mata pelajaran matematika dapat membantu anak dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Motivasi belajar anak yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran matematika dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100 <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Cholisoh, L. (2019). *Analisis Implementasi Hidden Kurikulum dalam Pendidikan Karakter*. 186. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43664/2/LIES CHOLISOH-FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43664/2/LIES%20CHOLISOH-FITK.pdf)
- Faridah, A. (2015). Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 107–115.
- Hadis, Abdul. (2006) Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung. Alfabeta <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/75>
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Permata Sari, D., & Paska, S. (2021). Pengalaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Mengenai Pembelajaran daring selama Pandemi COVID-19. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpk.v17i1.37216>
- Prabawati, W., & Mumpuniarti, M. (2020). Pendekatan Scientific dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.30345>
- Quroni, Ahmad (2012) Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk optimalisasi Gerak Motorik Halus (*Fine Motor Skills*) Bagi Anak Tuna Grahita Sedang Di SLB Negeri Pembina Mataram. Thesis, Universitas Negeri Semarang, Tidak diterbitkan.
- Tarmansyah. 2002. Perspektif Pendidikan Inklusi Pendidikan

Untuk Semua. Padang: UNP
Press

Supena, Asep. (2007) Model Pendidikan Inklusi Untuk Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter* Volume 29 No. 2 DOI :doi.org/10.21009/parameter.292.03
P-ISSN : 0216-261X Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.